



Analisis Problematika Pembelajaran Mahārah Kalām Secara Daring: Studi Kasus di Universitas Sunan Gresik

Abdullah^{1*}, Ahmad Syafa'at Junaidi², Muhammad Syihabul Ihsan Al Haqiqy³, Mira⁴, Evy Nur Rohmawaty⁵

Email: Abdullah@lecturer.usg.ac.id^{1*}, as.junaidi@lecturer.usg.ac.id², msi.alhaqiqy@lecturer.usg.ac.id³, mira@lecturer.usg.ac.id⁴, en.rohmawaty@lecturer.usg.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sunan Gresik, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.6800>

Article Info

Received: June 1st, 2026

Revised: September 1st, 2026

Accepted: September 9, 2026

Correspondence:

Phone: +6282111804048

Abstract: This research aims to comprehensively and in-depth analyze the problems experienced by students in online mahārah al-kalām learning. This qualitative research with a case study design involved 40 students of the Arabic Language Education study program at Universitas Sunan Gresik. Data collection was carried out through participatory observation and documentation techniques during virtual lectures. The results of the study indicate that the problems are divided into two main dimensions: non-linguistic and linguistic. In the non-linguistic dimension, the generation invisible phenomenon was found where students massively turned off their cameras (off-camera) to perform multitasking (such as teaching at other institutions and caring for children), resulting in a critical loss of cognitive presence and non-verbal interaction. Furthermore, network infrastructure constraints worsened communication quality. In the linguistic dimension, the virtual format thwarted the effectiveness of *ṭarīqah al-mumārasah* (drill) due to audio latency which prevented lecturers from correcting *makhārij al-ḥurūf* precisely. Furthermore, there was a severe disruption of academic integrity due to the use of Artificial Intelligence (AI). Students rely heavily on AI when asked to compose spontaneous *muḥādatsah* sentences, and exploit virtual proctoring loopholes (e-cheating) during *mufradāt* memorization exams. In conclusion, the online format significantly disrupts the acquisition process of Arabic speaking skills, demanding urgent methodological engineering and more adaptive, cheat-proof oral evaluation systems.

Keywords: *Online Learning, Mahārah al-Kalām, Learning Problems, Artificial Intelligence, Multitasking.*

PENDAHULUAN

Penguasaan mahārah al-kalām (keterampilan berbicara) menempati posisi yang paling krusial sekaligus paling kompleks dalam hierarki kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di institusi pendidikan tinggi. Berbeda dengan keterampilan reseptif seperti membaca atau mendengar, mahārah al-kalām adalah sebuah manifestasi produktif dan dinamis yang tidak sekadar menuntut penguasaan teoretis terhadap kaidah gramatikal (*naḥwu*) maupun morfologis (*ṣaraf*). Keterampilan ini menitikberatkan pada kelancaran memproduksi bahasa secara spontan, keberanian mental, kecepatan pemrosesan kognitif, serta akurasi fonologis saat berinteraksi di dunia nyata (Hermawan, 2013). Dalam lanskap makro pendidikan di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab secara historis berkembang melalui dua jalur

sosiokultural yang berbeda, yakni jalur pesantren yang sarat dengan ekosistem berbahasa intensif (*bi'ah lughawiyah*), dan jalur non-pesantren di sekolah umum atau perguruan tinggi yang ekosistemnya sangat terbatas (Haqiqy et al., 2024). Bagi mayoritas mahasiswa perguruan tinggi yang berlatar belakang non-pesantren, ruang kelas formal sering kali menjadi satu-satunya ekosistem utama sekaligus harapan terakhir untuk melatih komunikasi lisan (*mukhāṭabah*). Oleh karena itu, kehadiran fisik dan interaksi tatap muka secara tradisional telah dipandang sebagai prasyarat mutlak yang tidak terpisahkan dari pencapaian kompetensi berbahasa asing secara komprehensif (Desrani et al., 2022).

Namun, transformasi sistem pendidikan nasional yang bergeser secara masif menuju format pembelajaran daring membawa efek disruptif yang menciptakan

guncangan pedagogis luar biasa. Berkurangnya intensitas interaksi fisik secara drastis memunculkan berbagai hambatan struktural yang secara sistematis memperlambat—bahkan dalam beberapa kasus menggagalkan—proses pemerolehan bahasa Arab di berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Haqiqy et al., 2024). Hambatan berskala nasional ini dapat diklasifikasikan secara dikotomis ke dalam faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik mencakup elemen inheren kebahasaan seperti tata bunyi, struktur sintaksis, dan semantik yang sangat rentan terdistorsi oleh medium digital. Di sisi lain, problematika non-kebahasaan merujuk pada variabel eksternal seperti kondisi ekologi pembelajaran, ketimpangan infrastruktur, dan psikologi peserta didik yang turut menentukan gagal atau suksesnya transfer ilmu (Haqiqy et al., 2024). Lingkungan belajar, misalnya, merupakan variabel makro yang sangat krusial; lingkungan yang kondusif akan memberikan stimulasi positif terhadap fungsi kognitif individu (Nurjanah, 2021). Dalam konteks e-learning berskala nasional, mewujudkan standarisasi ruang belajar yang kondusif di puluhan ribu rumah mahasiswa menjadi kemustahilan pedagogis akibat hilangnya kendali spasial institusi pendidikan atas ruang privat peserta didiknya.

Problematika makro-struktural ini semakin terlihat nyata ketika kita membedah anomali perilaku presensi digital mahasiswa. Terdapat fenomena epidemik di mana mahasiswa secara kolektif menolak membuka kamera (camera-off), yang memicu lahirnya *generation invisible* di berbagai ruang kelas virtual (Castelli & Sarvary, 2021). Keadaan ini menjadi krisis pendidikan ketika terungkap bahwa fitur kamera yang dimatikan tidak selalu diakibatkan oleh ketimpangan infrastruktur jaringan atau defisit kuota data, melainkan dieksploitasi secara sadar sebagai ruang tak kasat mata untuk melakukan aktivitas ganda (multitasking). Banyak mahasiswa yang memanfaatkan fleksibilitas kelas daring untuk bekerja, mengajar di instansi lain, hingga mengurus urusan domestik bersamaan dengan jadwal kuliah bahasa Arab. Penghancuran batasan fisik antara ruang akademik dan kehidupan personal ini merusak kehadiran kognitif (*cognitive presence*) secara masif (Garrison et al., 1999). Dampak sistemiknya adalah mahasiswa kehilangan momentum analitis saat berdialog, yang berujung pada kelompokan partisipasi aktif. Lebih jauh, ketimpangan infrastruktur internet di berbagai wilayah di Indonesia menciptakan *latency* (jeda transmisi suara) yang secara teknis membunuh ritme dinamis yang sangat dibutuhkan dalam praktik berbicara sinkronus (Bozkurt & Sharma, 2020).

Krisis ini bereskalasi menjadi lebih parah dari segi metodologis dan linguistik. Format virtual terbukti menggagalkan efektivitas penerapan metode repetisi terbimbing atau *ṭarīqah al-mumārasah* (drill). Fenomena tumpang tindih audio (audio overlap) membuat dosen di seluruh Indonesia kesulitan mengevaluasi dan merektifikasi ketepatan pelafalan (*makhārij al-ḥurūf*)

secara real-time (Corinna et al., 2020a). Puncak dari disrupsi pendidikan ini adalah benturan antara pembelajaran daring dengan ledakan aksesibilitas Kecerdasan Buatan (AI) generatif (Simon, 2023). Ketika mahasiswa ditugaskan menyusun ujaran atau mempraktikkan *muḥādatsah* spontan guna melatih otot kognitif sintaksis, terjadi ketergantungan masif terhadap mesin AI seperti ChatGPT. Mahasiswa cenderung memproduksi teks melalui mesin dan sekadar bertindak sebagai *prompter* yang membacakan layar (Cotton et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya mendegradasi proses pemerolehan bahasa menjadi sekadar kegiatan transliterasi mekanis, tetapi juga menghancurkan integritas akademik berskala nasional. Celah pengawasan digital ini juga meruntuhkan keabsahan evaluasi penyeteroran *mufradāt* (kosakata), di mana mahasiswa dengan mudah mengeksploitasi titik buta kamera untuk memanipulasi hafalan (Dawson, 2020). Padahal, penguasaan *mufradāt* adalah prasyarat absolut untuk dapat mencerna dan memproduksi bahasa Arab secara fungsional (Rodifah et al., 2024).

Kajian-kajian terdahulu mengenai pembelajaran bahasa Arab secara daring sebagian besar lahir sebagai respons terhadap kedaruratan masa pandemi, sehingga fokus analisisnya masih sangat didominasi oleh evaluasi perangkat keras dan transisi teknis. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Ritonga et al. (Ritonga et al., 2021), misalnya, lebih memusatkan perhatian pada tingkat efektivitas penggunaan platform Learning Management System (LMS) sebagai medium alternatif pengganti kelas fisik. Kajian pada fase awal ini cenderung memandang hambatan e-learning sebatas pada ketidaksiapan infrastruktur teknologi, limitasi bandwidth, dan pemetaan kendala dasar terkait literasi digital, sebagaimana diuraikan oleh Putri dan Hasan (Putri & Hasan, 2023). Dalam paradigma awal tersebut, diskursus utamanya berfokus pada upaya memindahkan ruang kelas tradisional ke dalam ruang digital, namun belum menyentuh dimensi sosiologis dan psikologis dari perilaku mahasiswa saat mereka sepenuhnya terlepas dari pengawasan fisik institusi.

Memasuki era pasca-pandemi yang ditandai dengan ledakan aksesibilitas Artificial Intelligence (AI) generatif, lanskap problematika pendidikan bahasa Arab bertransformasi secara radikal dan lebih destruktif. Disrupsi yang dibawa oleh mesin pintar tidak lagi sekadar menyoal kelancaran koneksi jaringan, melainkan telah menyentuh dan mengancam aspek paling filosofis dari pemerolehan *mahārah al-kalām*, yakni kejujuran kognitif dan kemandirian sintaksis. Literatur terdahulu belum secara komprehensif membedah perbedaan fatal antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu pasif (seperti kamus digital) dengan AI sebagai agen proaktif yang menggantikan fungsi kognisi mahasiswa. Mesin cerdas saat ini memiliki kapasitas untuk merekayasa teks *muḥādatsah* yang sempurna secara kaidah *naḥwu* dan *ṣaraf* dalam hitungan detik. Ketika lompatan teknologi ini

berbenturan dengan celah sistem kelas virtual—di mana mahasiswa dapat berlandung di balik fitur kamera nonaktif—ancaman yang muncul bukan lagi sekadar lambatnya pemahaman materi, melainkan terjadinya otomatisasi kemampuan produktif yang semu.

Kesenjangan literatur (research gap) berskala nasional inilah yang belum banyak diurai oleh para akademisi secara holistik. Sebagian besar penelitian masih terjebak pada pandangan utopis tentang kemudahan integrasi teknologi komunikasi, tanpa menyadari adanya anomali sosiologis berupa intervensi beban ruang domestik dan maraknya praktik penghindaran di kalangan peserta didik. Belum ada kajian yang secara spesifik memotret bagaimana eksploitasi celah pengawasan visual pada akhirnya meruntuhkan validitas instrumen evaluasi linguistik di perguruan tinggi. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara radikal dan mendalam problematika pembelajaran mahārah al-kalām secara daring. Kajian empiris ini tidak sekadar dirancang untuk menjadi potret evaluasi teknis, melainkan sebagai pijakan kritis bagi para pemangku kebijakan dan akademisi guna merekonstruksi ulang arsitektur kontrol pedagogis dan sistem evaluasi lisan di tengah ancaman kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dirancang secara komprehensif menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus intrinsik (intrinsic case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan ontologis penelitian, yakni untuk membongkar, mengeksplorasi proses, dan menganalisis secara mendalam dinamika fenomena pembelajaran yang sangat kompleks—seperti intervensi ruang domestik terhadap psikologi belajar dan perilaku kecurangan digital—yang mustahil direduksi atau dikuantifikasi sekadar dengan angka statistika (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan analitis bagi peneliti untuk memahami konstruksi makna di balik anomali perilaku mahasiswa di ruang virtual, misalnya motivasi di balik keengganan menghidupkan kamera atau pilihan untuk mengeksploitasi celah pengawasan (Creswell & Creswell, 2017). Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk memusatkan penyelidikan secara intensif pada satu fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, yakni dinamika kelas praktik berbicara bahasa Arab di tengah disrupsi teknologi (Yin, 2009).

Lokus penelitian ini bertempat di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Universitas Sunan Gresik. Subjek penelitian melibatkan 40 mahasiswa yang terdaftar aktif mengikuti mata kuliah praktik mahārah al-kalām yang diselenggarakan secara daring penuh (fully online) selama satu semester akademik penuh. Penentuan subjek partisipan dan lokasi penelitian ini ditarik menggunakan teknik purposive sampling (pengambilan sampel berbasis tujuan tertentu). Teknik kualitatif ini dipilih mengingat

posisi strategis peneliti yang juga bertindak sebagai dosen pengampu, sehingga secara aksesibilitas, peneliti memiliki keuntungan spasial, temporal, dan relasional untuk mengamati tingkah laku mahasiswa secara natural tanpa menimbulkan efek reaktivitas (perubahan perilaku subjek akibat kehadiran peneliti asing) (Ainin, 2023). Dalam desain ini, kehadiran peneliti (human instrument) adalah instrumen utama yang bertugas memvalidasi data lapangan secara berkesinambungan berdasarkan kepekaan teoretis dan pengalaman pedagogis, yang selaras dengan prinsip penelitian bahasa berbasis sosiokultural (Muna, 2011).

Pengumpulan data empiris pada penelitian kualitatif ini mengandalkan triangulasi tiga instrumen utama yang didesain khusus untuk merespons kompleksitas ekosistem virtual. Instrumen pertama adalah observasi partisipatif pasif yang dilaksanakan secara intensif sepanjang satu semester akademik di Universitas Sunan Gresik (USG). Peneliti, yang bertindak langsung sebagai instrumen utama (human instrument), memantau aktivitas mahasiswa melalui platform konferensi video tanpa mengintervensi atau mendisrupsi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (Khalilullah, 2012). Observasi ini tidak sekadar mencatat kehadiran digital, melainkan difokuskan pada pemetaan forensik visual dan sonik. Parameter visual mencakup analisis pergerakan bola mata (eye-tracking observation) saat mahasiswa mempraktikkan muḥādatsah, guna mendeteksi indikasi membaca teks tersembunyi di layar (split-screen). Sementara itu, parameter sonik secara spesifik mengukur frekuensi terjadinya audio overlap (tabrakan suara) dan menghitung durasi latency (jeda transmisi) pada saat dosen menginstruksikan repetisi pelafalan makhārij al-ḥurūf. Data dari observasi sinkronus ini dicatat dalam catatan lapangan (field notes) berskala mikro yang merekam setiap anomali interaksi lisan.

Instrumen kedua adalah dokumentasi digital forensik, sebuah pendekatan metodologis mutakhir yang diadopsi untuk membongkar indikasi kejahatan akademik generatif (e-cheating). Pengumpulan jejak digital (digital footprints) dalam riset ini tidak terbatas pada telaah rekaman cloud hasil ujian lisan dan penyetoran mufradāt. Lebih jauh, peneliti mengekstraksi ujaran yang diklaim spontan oleh mahasiswa menjadi transkrip tekstual. Transkrip dari praktik berbicara tersebut kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak pendeteksi probabilitas Artificial Intelligence (AI). Proses forensik ini bekerja dengan mengukur tingkat perplexity (kerumitan atau ketakterdugaan leksikal) dan burstiness (variasi panjang dan struktur kalimat) dari susunan sintaksis bahasa Arab yang diujarkan (Cotton et al., 2024). Apabila sebuah ujaran lisan memiliki struktur naḥwu yang terlampaui sempurna, variasi leksikal yang sangat statis layaknya mesin, dan tingkat probabilitas generasi mesin berada di atas ambang batas kewajaran, data tersebut

dikategorikan sebagai temuan manipulasi AI. Pendekatan forensik ini memberikan validitas objektif yang tidak dapat dibantah secara empiris.

Instrumen ketiga melibatkan wawancara informal-diagnostik yang dijalankan secara asinkronus di luar jam efektif perkuliahan (Ahmad, 2005). Pendekatan wawancara ini dirancang bukan sebagai sesi tanya-jawab konvensional, melainkan sebagai mekanisme konfrontasi data (member checking) dan triangulasi (Sugiyono, 2020). Peneliti mengonfrontasi anomali yang ditemukan pada tahap observasi visual—seperti penolakan massal untuk membuka kamera (off-camera) atau kegagalan merespons tahiyah secara tepat waktu—dengan kondisi riil dan argumentasi personal partisipan. Melalui dialog konfirmasi yang mendalam, peneliti memvalidasi apakah hambatan interaksi lisan tersebut murni diakibatkan oleh limitasi infrastruktur bandwidth, atau justru merupakan manifestasi dari eksploitasi ruang tak kasat mata untuk melakukan multitasking domestik. Integrasi ketiga metode pengumpulan data ini menjamin bahwa simpulan analitis terkait kelompok perolehan mahārah al-kalām memiliki tingkat saturasi dan dependabilitas yang sangat kokoh.

Korpus data mentah yang berlimpah dari ketiga sumber tersebut kemudian diproses menggunakan model analisis data kualitatif interaktif tingkat lanjut yang diformulasikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014). Model operasional ini bergerak secara siklikal melalui tiga tahapan konseptual: (1) Kondensasi Data (Data Condensation): Peneliti menyaring, menajamkan, dan mengabstraksi data kasar dari catatan lapangan (field notes) dan rekaman video. Data dipilah ke dalam dua taksonomi besar: problematika linguistik (kegagalan fonologis dan kematian kemandirian sintaksis akibat AI) serta problematika non-linguistik (distraksi domestik dan limitasi infrastruktur). (2) Penyajian Data (Data Display): Hasil kondensasi dirajut menjadi narasi teks analitis dan matriks deskriptif agar peneliti dapat melihat pola holistik dari disrupsi e-learning ini. (3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Melakukan verifikasi makna terhadap anomali pedagogis untuk merumuskan simpulan saintifik terkait kerusakan arsitektur pembelajaran bahasa lisan.

Guna menjamin ketahanan argumen (kredibilitas) dan keandalan (dependabilitas) temuan, penelitian ini memberlakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfrontasi pembelaan verbal mahasiswa terkait kendala teknis dengan data visual rekaman (apakah mata mahasiswa membaca layar tersembunyi saat ujian lisan). Sementara triangulasi metode membandingkan hasil observasi pasif dengan bukti dokumentasi berbasis detektor AI. Dengan demikian, narasi kesimpulan yang ditarik bersifat

komprehensif, objektif, dan kebal dari bias subjektivitas tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dekonstruksi Sosiokultural *Bi'ah Lughawiyah* dalam Ekosistem Virtual

Secara ontologis, penguasaan *mahārah al-kalām* tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses matematis dalam menghafal *mufradāt* maupun merangkai rumus *naḥwu* dan *ṣaraf*. Berpijak pada teori konstruktivisme sosiokultural yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, pemerolehan bahasa sasaran pada hakikatnya adalah instrumen mediasi sosial yang lahir, tumbuh, dan terinternalisasi mutlak melalui interaksi organik antarmanusia. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, prinsip sosiokultural ini bermanifestasi secara historis dalam konsep *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa). *Bi'ah lughawiyah* beroperasi tidak hanya sebagai batas spasial fisik, melainkan sebagai ekosistem sosiopsikologis yang hidup. Di dalamnya, mahasiswa secara berkesinambungan terpapar stimulus auditori, merespons isyarat kinetik, membaca raut wajah, dan mempraktikkan fungsi pragmatis bahasa secara langsung. Keterlibatan ragawi dan kedekatan spasial inilah yang secara konstan memicu adaptasi neurologis, sehingga bahasa sasaran bertransformasi dari sekadar "pengetahuan kognitif yang asing" menjadi "keterampilan produktif yang terotomatisasi" (Lantolf & Thorne, 2006). Namun, migrasi radikal dari ruang kelas fisik menuju platform konferensi video secara fundamental telah mendekonstruksi pilar-pilar sosiokultural tersebut. Ekosistem virtual secara teknis mengamputasi dimensi spasial dan ragawi dari proses komunikasi. Ketika mahasiswa dan dosen hanya terhubung melalui bingkai layar dua dimensi, ruang kelas mengalami reduksi fungsi secara ekstrem—yakni dari sebuah "ekosistem pembentukan kebiasaan" (*habit formation ecosystem*) merosot menjadi sekadar "saluran transmisi informasi" (*information transmission conduit*). Di dalam ruang hampa digital ini, pilar interaksi krusial seperti *scaffolding*—yakni bimbingan bertahap dari dosen untuk menjembatani rentang perkembangan kognitif atau *Zone of Proximal Development* (ZPD) mahasiswa—gagal dieksekusi secara mulus (Vygotsky & Cole, 1978). Dosen tidak lagi dapat menyuntikkan intervensi pedagogis secara presisi karena terhalang oleh restriksi antarmuka digital, hilangnya kontak mata (*eye-contact*) komprehensif, dan lenyapnya gestur non-verbal yang biasanya sangat vital dalam memberikan dorongan psikologis saat mahasiswa ragu atau terhenti di tengah penyusunan kalimat *muḥādatsah*. Lebih kritis lagi, isolasi fisik dalam pembelajaran daring menghancurkan mekanisme *peer-interaction* (interaksi teman sebaya) yang bersifat organik. Dalam arsitektur *bi'ah lughawiyah* tradisional, dialog informal antarmahasiswa sebelum, di sela-sela, dan setelah sesi

kelas formal memainkan peran kunci dalam menurunkan saringan afektif (*affective filter*), yakni insting kecemasan dan pertahanan mental saat dituntut memproduksi bahasa asing. Sebaliknya, komunikasi dalam platform seperti Zoom atau Google Meet mendistorsi ritme komunikasi ini menjadi sangat kaku, tersentralisasi, dan diawasi secara hierarkis. Setiap partisipan yang mengambil giliran berbicara (*turn-taking*) secara otomatis akan menjadi pusat perhatian tunggal dan tatapan dominan di layar seluruh kelas. Secara empiris, kondisi mikroskopis ini melipatgandakan tekanan performativitas (*performative anxiety*) pada diri mahasiswa (Russell, 2020). Ketakutan akan penghakiman massal di ruang virtual ini secara sistematis membungkam inisiatif mahasiswa untuk mengeksplorasi variasi leksikal baru, memaksa mereka berlindung pada ujaran-ujaran artifisial yang pendek, atau pada akhirnya memicu mereka untuk mengeksploitasi taktik *off-camera* sebagai mekanisme pertahanan psikologis dari rasa malu (*face-saving act*).

Pemahaman teoretis mengenai keruntuhan ekologi sosiokultural ini menjadi landasan analitis yang sangat krusial untuk membedah anomali-anomali pedagogis dan kejahatan akademik yang ditemukan di lapangan, khususnya pada kasus di Universitas Sunan Gresik (USG). Kegagalan format *e-learning* dalam memfasilitasi pemerolehan *mahārah al-kalām* bukan sekadar eksekusi dari lambatnya transmisi internet atau rendahnya literasi digital, melainkan bersumber dari kegagalan ontologis medium daring dalam mereplikasi hukum-hukum alamiah interaksi sosial manusia. Konstruksi teoretis inilah yang mendasari dan memicu lahirnya eskalasi problematika empiris yang lebih destruktif, baik dari segi limitasi infrastruktur yang menggagalkan transmisi *ṭarīqah al-mumārasah*, maupun dari segi tekanan kognitif yang memicu ketergantungan masif pada *Artificial Intelligence* (AI).

Pembelajaran *mahārah al-kalām* secara daring merupakan sebuah paradoks metodologis. Di satu sisi, pendidikan tinggi dituntut untuk beradaptasi dengan fleksibilitas digital, namun di sisi lain, hakikat ontologis dari keterampilan berbicara sangat bergantung pada ekosistem interaksi sosial yang organik, isyarat kinetik, dan respons kognitif seketika yang sulit direplikasi oleh mesin (Baroroh & Tolinggi, 2020). Berdasarkan analisis data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi selama satu semester terhadap 40 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Sunan Gresik, pemindahan medium pembelajaran dari kelas fisik ke ruang virtual telah memicu efek disrupsi yang destruktif.

Disrupsi ini tidak lagi sekadar isu teknis lokal, melainkan cerminan dari krisis pendidikan bahasa Arab berskala makro-nasional. Problematika struktural yang menghambat pemerolehan kompetensi lisan ini dapat diklasifikasikan secara mendalam ke dalam dua taksonomi

utama: problematika non-linguistik dan problematika linguistik.

2. Problematika Non-Linguistik: Krisis Ekologi Belajar dan Beban Kognitif Problematika non-kebahasaan merujuk pada konstelasi persoalan di luar materi anatomi bahasa itu sendiri, yang meliputi kondisi ekologi pembelajaran, psikologis, lingkungan, dan kesiapan infrastruktur yang secara empiris sangat menentukan tingkat kesuksesan proses adaptasi peserta didik (Haqiqy et al., 2024).

2.1 Dekonstruksi Ruang Belajar Domestik dan Distraksi Kognitif Lingkungan belajar merupakan variabel penentu yang memberikan stimulasi krusial bagi fungsi memori dan pemrosesan informasi mahasiswa. Dalam perspektif psikologi pendidikan, lingkungan yang terisolasi dari gangguan adalah prasyarat absolut untuk mencapai konsentrasi tingkat tinggi (Syah, 2001). Namun, dalam ekosistem pembelajaran *online* secara nasional, ruang privat atau area domestik mahasiswa dipaksa bertransformasi menjadi ruang akademik. Ketiadaan batas fisik (*boundaryless classroom*) ini mengundang masuknya ratusan bentuk distraksi rumah tangga ke dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak memiliki ruang kedap suara untuk menyerap materi *mahārah al-kalām* yang menuntut pendengaran analitik tingkat tinggi. Suara bising lingkungan domestik secara konstan memecah konsentrasi mereka, yang berujung pada kelelahan mental. Ketidakterhasilan mengelola lingkungan ini secara langsung melemahkan kesiapan psikologis peserta didik dalam menerima materi yang kompleks (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

2.2 Fenomena *Generation Invisible* dan Eksploitasi *Multitasking*

Dampak sosiologis yang paling nyata dari runtuhnya batasan ruang domestik adalah munculnya krisis *generation invisible*. Istilah ini merujuk pada fenomena di mana mahasiswa hadir secara presensi digital di platform konferensi video, namun secara visual absen dengan mematikan fitur lensa (*off-camera*) (Bedenlier et al., 2021). Penggalan data di lapangan membuktikan bahwa motif mayoritas mahasiswa menolak membuka kamera bukanlah dilandasi oleh argumen privasi lingkungan fisik atau defisit kuota internet semata (Bedenlier et al., 2021). Sebaliknya, hal ini dieksploitasi secara sadar sebagai ruang tak kasat mata untuk melakukan *multitasking*. Banyak mahasiswa yang terdaftar hadir dalam kelas nyatanya terindikasi sedang bekerja mengajar di institusi lain, menjalankan roda bisnis, atau mengasuh balita di rumah secara bersamaan. Secara neurologis, pemaksaan *multitasking* semacam ini menghancurkan kapasitas memori kerja (*working memory*) di dalam otak, melampaui ambang batas beban kognitif rasional (Mayer, 2024). Ketika dosen secara mendadak menunjuk mereka untuk merespons instruksi lisan atau memulai *muḥādatsah*

(percakapan), mahasiswa mengalami kelumpuhan respons (*response paralysis*) dan gagal memproduksi ujaran bahasa Arab akibat perhatian kognitif yang telah terpecah belah ke urusan di luar ruang akademik (Zain, 2017).

2.3 Limitasi Infrastruktur Nasional dan Latency Komunikasi

Di luar faktor manusia, kendala infrastruktur keras (*hard infrastructure*) seperti ketidakstabilan sinyal internet di berbagai wilayah periferi di Indonesia masih menjadi hambatan fisik yang paling konstan. Gangguan koneksi asinkronus ini menciptakan *latency* (jeda transmisi pengiriman suara). Dalam pengajaran teori tertulis, jeda ini masih dapat ditoleransi. Namun, dalam ekosistem praktik bahasa sinkronus, jeda transmisi menghancurkan secara total ritme percakapan dinamis (Bozkurt & Sharma, 2020). Dosen sering kali terjebak dalam asumsi yang keliru—mengira mahasiswa pasif atau tidak memahami instruksi kebahasaan, padahal respons lisan mereka tertahan di awan server (*cloud*) akibat koneksi yang buruk (Ritonga et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan teknologi masih mendikte rendahnya efisiensi komunikasi timbal-balik dalam *e-learning* keagamaan (Nurjanah, 2021).

3. Problematika Linguistik: Disrupsi Metodologis dan Etika Akademik

Problematika linguistik membedah hambatan fundamental pada pilar-pilar tata bunyi (fonetik), struktur sintaksis (*naḥwu*), hingga semantik yang terdistorsi secara radikal di dalam ruang kelas virtual (Haqiqy et al., 2024).

3.1 Kelumpuhan Fonologis pada Penerapan *Ṭarīqah al-Mumārasah* Salah satu metodologi paling purba namun paling efektif dalam membiasakan fisiologi alat ucap mahasiswa terhadap bahasa asing adalah *drill* atau *ṭarīqah al-mumārasah* (metode pengulangan). Pendekatan ini berfokus pada repetisi pelafalan konsonan-konsonan emfatis yang sulit—seperti *šād*, *ḍād*, *ṭā'*, dan *zā'*—yang tidak memiliki ekuivalensi bunyi dalam bahasa ibu mahasiswa (Ahmad, 2005). Dalam arsitektur kelas tradisional, dosen dapat membaca artikulasi visual dari gerak bibir dan secara intuitif mengoreksi penyimpangan nada dari paduan suara kelas. Namun, medium konferensi video menggagalkan metode ini secara mekanis. Ketika instruksi repetisi massal dilakukan, platform digital akan menghasilkan tabrakan audio (*audio overlap*) di mana frekuensi suara saling menekan, berderik, atau diputus otomatis oleh sistem peredam bising perangkat (Corinna et al., 2020b). Dalam kekacauan sonik ini, dosen kehilangan otoritas sensorik untuk mendeteksi, mengevaluasi, dan merektifikasi kesalahan pelafalan (*makhārij al-ḥurūf*) secara individu (Hermawan 2013).

Dampak destruktif jangka panjangnya adalah terjadinya fosilisasi bahasa; mahasiswa mengendapkan kesalahan pelafalan tersebut ke dalam memori jangka panjang secara permanen karena mereka tidak pernah menerima intervensi korektif yang presisi (Hermawan, 2013).

3.2 Krisis Kemandirian Sintaksis akibat Intervensi Kecerdasan Buatan (AI)

Penetrasi teknologi *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan) generatif seperti ChatGPT membawa disrupsi paling ekstrem terhadap epistemologi pembelajaran berbicara bahasa Arab. Hakikat intrinsik dari mahārah al-kalām adalah melatih kelincahan otak untuk memanggil leksikon dan merangkainya mematuhi hukum naḥwu dan šaraf secara kilat di bawah tekanan komunikasi *real-time* (Mustofa & Hamid, 2016). Kemudahan akses piranti AI secara tragis telah menciptakan jalan pintas kognitif yang mematikan fungsi analitis tersebut (Simon, 2023). Saat dosen memerintahkan mahasiswa untuk menyusun argumentasi verbal atau berpidato singkat secara seketika, mahasiswa yang layarnya tersembunyi cenderung mengetikkan instruksi ke mesin AI. Mesin kemudian memproduksi paragraf bahasa Arab yang bebas kesalahan gramatikal, dan mahasiswa sekadar mengeja teks di layar (*screen reading*) (Cotton et al., 2024). Pergeseran subjek dari "pencipta ujaran" menjadi "pembaca teks mesin" ini membunuh kemandirian sintaksis. Jika hal ini dibiarkan menjadi budaya laten nasional, fungsi kognitif dalam memproses bahasa sasaran akan lumpuh (Kohnke et al., 2023).

Dampak mematikan dari intervensi mesin ini terekam dengan sangat jelas melalui serangkaian temuan kasus kontras (*contrastive cases*) selama observasi praktik muḥādatsah sinkronus. Peneliti menemukan anomali berupa lonjakan kompleksitas sintaksis yang ekstrem dan tidak wajar pada ujaran sejumlah partisipan. Ketika diinstruksikan untuk menyusun argumentasi verbal secara spontan, partisipan tersebut mampu menyajikan susunan kalimat yang sangat canggih. Ujaran mereka dipenuhi dengan struktur naḥwu tingkat lanjut yang jarang dikuasai di tingkat dasar, seperti penggunaan kalimat pasif bersusun (*fi'il majhūl*), struktur pengandaian yang rumit (*uṣlūb syart*), serta perbendaharaan leksikal (*mufradāt*) akademis yang sangat spesifik. Namun, dari segi gestur visual, tatapan mata partisipan terpaku secara statis pada satu titik di layar, mengonfirmasi bahwa mereka tidak sedang menjalankan fungsi kognitif sebagai produsen bahasa, melainkan murni bertindak sebagai pembaca layar (*screen reader*) dari teks yang direkayasa oleh mesin.

Kepalsuan performa akademik ini runtuh seketika ketika memasuki fase interogasi atau dialog dua arah. Saat dosen secara mendadak menyela monolog tersebut dengan pertanyaan lanjutan yang sangat sederhana, atau

sekadar meminta klarifikasi makna dari istilah canggih yang baru saja mereka ucapkan, partisipan mengalami kelumpuhan kognitif (*cognitive paralysis*) secara instan. Kesenjangan absolut pun terekspose; mahasiswa yang beberapa detik sebelumnya terdengar begitu fasih dengan struktur saraf yang sempurna, tiba-tiba tergagap parah. Mereka kehilangan orientasi linguistik, gagal menempatkan harakat akhir (*i'rāb*) pada kosakata-kosakata dasar, dan tidak mampu memproduksi kalimat respons elementer. Ilusi kompetensi yang dibangun oleh mesin cerdas terbukti sama sekali tidak berkorelasi dengan realitas kemampuan mahārah al-kalām partisipan.

Temuan analitis ini membuktikan bahwa eksploitasi Kecerdasan Buatan dalam kelas virtual telah secara radikal memutus rantai alamiah pemerolehan bahasa. Dalam anatomi pembelajaran berbicara, otak mutlak memerlukan "gesekan kognitif" (*cognitive friction*)—yakni tekanan mental untuk menggali ingatan kosakata dan menyusunnya mematuhi hukum tata bahasa dalam hitungan persekian detik. Dengan mendelegasikan beban analitis tersebut kepada ChatGPT atau platform generatif lainnya, mahasiswa secara sengaja memintas fase perjuangan kognitif ini. Akibatnya, terjadi atrofi (*penyusutan fungsi*) pada kemandirian sintaksis. Celah pengawasan spasial pada platform konferensi video terbukti bertindak sebagai inkubator yang memfasilitasi dan menyuburkan kecurangan generatif ini, yang pada gilirannya menghancurkan parameter validitas dari evaluasi linguistik itu sendiri.

3.3 Runtuhnya Validitas Instrumental pada Evaluasi *Mufradāt*

Secara leksikal, kosakata atau **mufradāt** merupakan bahan bangunan utama; tanpa perbendaharaan kata yang melimpah, produksi bahasa tidak mungkin dieksekusi, dan mahasiswa dipastikan terisolasi dari proses pemahaman wacana (Wahab, 2008). Kesulitan merangkai ujaran mayoritas bermuara pada kemiskinan hafalan *mufradāt* di otak partisipan (Rodifah et al., 2024). Oleh sebab itu, setoran hafalan wajib masih menjadi instrumen validasi yang standar di prodi pendidikan bahasa Arab. Sayangnya, keandalan instrumen evaluasi ini runtuh tanpa sisa di ekosistem daring. Observasi memvalidasi lahirnya modus operandi kecurangan elektronik (*e-cheating*) struktural (Dawson, 2020). Mahasiswa secara cerdas merekayasa titik buta (*blind spots*) sudut pandang *webcam*. Modus yang kerap digunakan meliputi penempatan lembar catatan kosakata di dinding tepat di belakang kamera, hingga mengaktifkan partisi layar tersembunyi (*split-screen*) untuk membuka fail digital kamus. Secara visual, bola mata mahasiswa tampak menatap lekat ke lensa kamera—menciptakan ilusi konsentrasi tinggi untuk memanggil hafalan—padahal secara faktual mereka sedang melakukan tindak kecurangan membaca. Kegagalan fungsi pengawasan

visual (*e-proctoring*) ini mencemari akuntabilitas penilaian akademis secara absolut. Angka-angka tinggi yang tercetak di kartu hasil studi menjadi fatamorgana yang sama sekali tidak mencerminkan daya penguasaan bahasa riil mahasiswa.

4. Rekomendasi Kebijakan Institusional: Rekonstruksi Ekologi Virtual dan Mitigasi Kecurangan AI

Temuan destruktif pada dimensi linguistik dan non-linguistik yang telah diuraikan sebelumnya mengindikasikan bahwa krisis pembelajaran daring ini tidak dapat lagi diselesaikan semata-mata melalui adaptasi individual dosen pengampu di dalam kelas. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Sunan Gresik, serta institusi pendidikan tinggi sejenis, dihadapkan pada urgensi untuk merumuskan intervensi kebijakan struktural yang mengikat. Hal ini sangat krusial guna memitigasi anomali perilaku digital mahasiswa yang meruntuhkan esensi pembelajaran mahārah al-kalām.

Berdasarkan triangulasi data dari observasi partisipatif dan evaluasi lapangan, terkonfirmasi bahwa motif utama mahasiswa berlindung di balik fitur kamera nonaktif (*generation invisible*) sangatlah kompleks dan melampaui sekadar isu defisit kuota atau instabilitas jaringan internet. Ditemukan pola multitasking masif yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip konsentrasi akademik. Pertama, sebagian mahasiswa terindikasi mengikuti perkuliahan virtual secara bersamaan dengan menjalankan aktivitas komersial atau berjualan. Kondisi ini menuntut pembagian fokus visual dan kognitif yang ekstrem antara memantau layar gawai akademik dan melayani interaksi transaksional di dunia nyata. Kedua, terdapat kelompok mahasiswa yang teridentifikasi sedang mengajar di ruang kelas pada institusi atau sekolah lain pada waktu yang bertepatan dengan jadwal kuliah, sehingga menciptakan tumpang tindih beban kognitif ganda (*cognitive overload*) yang mustahil untuk dikelola secara rasional.

Ketiga, mobilitas fisik yang tinggi juga menjadi faktor krusial. Banyak mahasiswa mengakses ruang pertemuan virtual dalam kondisi sedang dalam perjalanan atau berkendara. Situasi ini mereduksi marwah perkuliahan bahasa yang dinamis menjadi sekadar siaran audio pasif tanpa adanya kapasitas untuk berpartisipasi aktif. Keempat, dan yang paling memprihatinkan dari segi etika pedagogis, tidak sedikit mahasiswa yang secara sengaja mematikan kamera murni sebagai taktik penghindaran (*avoidance behavior*). Taktik spasial ini dieksploitasi sedemikian rupa agar mereka luput dari pantauan dosen, menghindari pendelegasian tugas spontan, dan melarikan diri dari tekanan psikologis saat diwajibkan mempraktikkan ujaran bahasa Arab secara langsung di hadapan rekan-rekannya.

Pemaksaan multitasking radikal dan taktik penghindaran ini secara langsung menghancurkan kehadiran mental (*cognitive presence*) peserta didik. Dalam konteks pemertahanan kemampuan bahasa produktif, kelompok ini sangat fatal. Oleh karena itu, rekomendasi pertama bagi pihak program studi adalah pemberlakuan Camera-On Policy (kebijakan wajib buka kamera) sebagai standar operasional perkuliahan adaptif yang ketat. Kebijakan ini sama sekali bukan bertujuan untuk menginvasi privasi ruang domestik mahasiswa, melainkan sebagai instrumen kontrol mutlak untuk memastikan terjadinya sinkronisasi fokus. Dosen memerlukan akses visual tanpa hambatan terhadap gerakan artikulator mahasiswa guna mengembalikan efektivitas pengawasan pada penerapan *ṭarīqah al-mumārasah*. Tanpa umpan balik visual, penyimpangan pelafalan pada *makhārij al-ḥurūf* tidak mungkin dideteksi dan direktifikasi secara presisi.

Rekomendasi kedua, program studi perlu merombak arsitektur instrumen evaluasi lisan secara radikal guna memblokir penetrasi dan kejahatan akademik berbasis AI generatif. Evaluasi penyeteroran *mufradāt* yang selama ini bersifat hafalan pasif mekanis—dan terbukti sangat rentan dimanipulasi dengan eksploitasi titik buta kamera (*e-cheating*)—harus segera dikalibrasi dengan sistem asesmen Higher-Order Thinking Skills (HOTS). Dosen disarankan untuk tidak lagi menguji mahasiswa dengan instruksi monolog pada tema umum yang teksnya bisa diproduksi oleh mesin pintar dalam hitungan detik. Sebaliknya, ujian lisan harus dirancang melalui model interogasi analitis-kasualistik, di mana mahasiswa dipaksa merespons stimulus visual yang tidak terduga atau mempertahankan argumentasi terkait masalah kontekstual secara langsung dan tak terprediksi.

Lebih jauh, untuk membangun ketahanan sintaksis dan kelincihan respons lisan di luar jam tatap muka maya, institusi perlu mengembangkan kebijakan penugasan yang mewajibkan praktik *muḥādatsah* berbasis observasi aktivitas keseharian. Langkah strategis ini sangat krusial untuk menciptakan dan menjaga kontinuitas *bi'ah lughawiyah* meskipun dalam format jarak jauh. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Bahrūn, Makmur, Azis, dan Daroini (Bahrūn et al., 2024) yang menegaskan bahwa penerapan *muḥādatsah* harian yang terintegrasi di luar jam kelas formal secara signifikan berkorelasi positif dengan perbaikan kualitas kelancaran, akurasi, dan keberanian mental peserta didik dalam memproduksi bahasa sasaran secara spontan. Dengan memodifikasi metode pembiasaan tersebut ke dalam format pelaporan video tanpa henti (*one-take video*) yang meminimalisasi jeda membaca teks, program studi dapat memulihkan integritas sekaligus kualitas evaluasi akademik di era kecerdasan buatan.

SIMPULAN

Berdasarkan eksplorasi teoretis dan analisis empiris yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *mahārah al-kalām* secara daring di perguruan tinggi—khususnya pada studi kasus di Universitas Sunan Gresik—bukan sekadar mengalami kendala teknis operasional, melainkan tengah menghadapi disrupsi pedagogis struktural yang secara sistematis menggagalkan proses pemerolehan bahasa lisan. Problematika destruktif ini terpetakan secara komprehensif ke dalam dua dimensi makro, yakni dimensi non-linguistik dan dimensi linguistik.

Pada dimensi non-linguistik, keruntuhan batas spasial antara ruang akademik dan kehidupan domestik telah memicu krisis ekologi belajar. Fenomena *generation invisible* (mematikan fitur kamera) terbukti dieksploitasi secara masif oleh mahasiswa sebagai selubung tak kasat mata untuk melakukan aktivitas *multitasking*, seperti bekerja dan mengurus urusan rumah tangga di waktu yang bersamaan dengan jam perkuliahan. Pemaksaan beban kognitif ganda ini menghancurkan memori kerja (*working memory*), meruntuhkan kehadiran mental, dan melumpuhkan kapasitas daya tanggap mahasiswa secara seketika. Hal ini masih diperparah oleh limitasi infrastruktur internet nasional yang menciptakan *latency* (jeda audio), yang mematikan ritme interaksi dinamis dalam kelas berbicara.

Pada dimensi linguistik, platform komunikasi virtual terbukti mengalami kelompok metodologis dalam memfasilitasi metode *ṭarīqah al-mumārasah (drill)*. Tumpang tindih frekuensi suara memblokir otoritas sensorik dosen untuk mendeteksi dan mengoreksi kesalahan *makhārij al-ḥurūf* secara *real-time*, yang berakibat pada fosilisasi kesalahan pelafalan secara permanen. Lebih mengkhawatirkan lagi, kelas daring memfasilitasi keruntuhan integritas akademik akibat invasi Kecerdasan Buatan (AI) generatif. Mahasiswa tereduksi posisinya dari "produsen sintaksis" menjadi sekadar "pembaca teks mesin" saat diminta mempraktikkan *muḥādatsah* spontan. Kelemahan arsitektur pengawasan digital (*e-proctoring*) juga menciptakan celah kecurangan terstruktur (*e-cheating*), sehingga evaluasi lisan atas hafalan *mufradāt* kehilangan validitas dan reliabilitasnya secara mutlak.

Sebagai rekomendasi kebijakan akademik, perguruan tinggi dan program studi perlu segera merekonstruksi regulasi kelas virtual secara radikal. Pemberlakuan kebijakan wajib buka kamera (*camera-on policy*) harus ditegakkan sebagai standar kepatuhan kehadiran kognitif. Selain itu, dosen pengampu dituntut untuk menginovasi bentuk asesmen lisan, seperti evaluasi berbasis opini spontan (*higher-order thinking*) yang lebih kebal terhadap intervensi AI, guna menyelamatkan marwah, kualitas, dan tujuan sejati dari pendidikan bahasa Arab di era disrupsi.

Acknowledgements

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penelitian lapangan dan penulisan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Sunan Gresik serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sunan Gresik yang telah memberikan kepercayaan, dukungan pendanaan hibah penelitian, dan fasilitas komprehensif sehingga riset ini terlaksana dengan lancar. Apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Sunan Gresik atas segala dukungan akademis, diskusi, dan masukannya, serta kepada seluruh mahasiswa PBA yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan data-data krusial dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. E. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ainin, M. (2023). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Tim CV. Bintang Sejahtera. CV. Bintang Sejahtera.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*.
- Bahrin, M. F., Makmur, R. M., Azis, A. J., & Daroini, S. (2024). Penerapan Muhādatsah Al-Yaumi dalam Peningkatan Keterampilan Kalām pada Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 19–38.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.2959>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1).
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Bedenlier, S., Wunder, I., Gläser-Zikuda, M., Kammerl, R., Kopp, B., Ziegler, A., & Händel, M. (2021). "Generation invisible?". Higher education students'(non) use of webcams in synchronous online learning. *International Journal of Educational Research Open*, 2, 100068.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100068>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i–vi.
<https://doi.org/10.31686/ajde.v15i1.911>
- Castelli, F. R., & Sarvary, M. A. (2021). Why students do not turn on their video cameras during online classes and an equitable and inclusive plan to encourage them to do so. *Ecology and Evolution*, 11(8), 3565–3576.
<https://doi.org/10.1002/ece3.7123>
- Corinna, D. F., Rembulan, I., & Hendra, F. (2020a). Problematika pembelajaran Bahasa Arab secara daring studi kasus: Mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, (6), 569–578.
- Corinna, D. F., Rembulan, I., & Hendra, F. (2020b). Problematika pembelajaran Bahasa Arab secara daring studi kasus: Mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, (6), 569–578.
- Cotton, D. R., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239.
<https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dawson, P. (2020). *Defending assessment security in a digital world: Preventing e-cheating and supporting academic integrity in higher education*. Routledge.
- Desrani, A., Febriani, S. R., & Ilhami, R. (2022). Persepsi mahasiswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran bahasa arab pada pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi covid-19. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–19.
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5664>
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (1999). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
[https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(99\)00009-2](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(99)00009-2)
- Haqiqy, M. S. I. A., Muassomah, M., & Mufidah, N. (2024). Pembelajaran efektif Maharah Qira'ah untuk siswa non pesantren. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 740–748.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3987>
- Hermawan, A. (2013). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*.
- Khalilullah, M. (2012). *Media pembelajaran bahasa Arab*. Aswaja Pressindo.
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *Relc Journal*, 54(2), 537–550.
<https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Lantolf, J., & Thorne, S. (2006). *The Sociogenesis of Second Language Learning*.

- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09855-5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Muna, W. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Yogyakarta: Teras.
- Mustofa, B., & Hamid, M. A. (2016). *Metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab*.
- Nurjanah, N. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab secara Daring: Siswa MTsN 1 Tanjung Jabung Timur di Nipah Panjang. *Jurnal Literasiologi*, 7(2), 556588. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i2.275>
- Putri, A. N., & Hasan, M. A. K. (2023). Penerapan kecerdasan buatan sebagai media pembelajaran bahasa arab di era society 5.0. *Tarling: Journal of Language Education*, 7(1), 69–80. <https://doi.org/10.24090/tarling.v7i1.7371>
- Ritonga, A. W., Ritonga, M., Nurdianto, T., Kustati, M., & Lahmi, A. (2021). E-Learning process of Maharah Qira'ah in higher education during the Covid-19 pandemic. *E-Learning Process of Maharah Qira'ah in Higher Education during the COVID-19 Pandemic* (February 19, 2021). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n1p227>
- Rodifah, T., Ni'mah, M., & Ulfah, Y. (2024). Tathbiq Maharoh At Tafkir Dzat At Tartib Al Adna (Lots) Fi Itqoni Al Mufrodat Al Lughoh Al Arabiyah Fi Ma'had Mirqotul Ulum Al Islami. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 211–226.
- Russell, V. (2020). Language anxiety and the online learner. *Foreign Language Annals*, 53(2), 338–352. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3533>
- Simon, A. S. (2023). Prospek Pembelajaran Bahasa Arab di Era Generative Artificial Intelligence. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.58194/as.v2i2.1306>
- Sugiyono, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.*
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Wahab, M. A. (2008). *Epistemologi dan metodologi pembelajaran bahasa Arab*. UIN Jakarta Press.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Zain, N. L. (2017). *Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. Jurnal Nomosleca, 3(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034>